



Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Peningkatan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar

Anissa¹, Ahmad Syachruroji², Siti Rokmanah³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

Email: anissanisse01@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi nyatanya tantangan yang dihadapi tidak hanya teknologi tetapi moral juga turut menjadi perhatian dan pengawasan dalam pembentukan generasi mendatang. Namun sayangnya generasi muda saat ini telah mengalami kemerosotan moral yang cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan melalui perantara seorang guru dalam proses pembentukan serta peningkatan moral bagi peserta didik sekolah dasar. Pada artikel ini akan dibahas mengenai peran guru sebagai role model dalam peningkatan moral peserta didik sekolah dasar. Pembuatan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai role model/panutan/suri tauladan yang baik dalam upaya peningkatan moral peserta didik sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, yakni peneliti akan menggambarkan bagaimana peran guru sebagai role model, yang mana didukung dengan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan partisipan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nyatanya terdapat beberapa kegiatan, aktivitas, serta kebiasaan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan moral peserta didik. Seperti halnya kebiasaan mengucapkan salam, berbicara halus dan sopan, kegiatan rutin mengaji bersama dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Peran Guru, Role Model, Moral.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini berbagi hal telah mengalami perkembangan, baik budaya, teknologi, bahkan pendidikan. Adanya perkembangan dalam menuju kemajuan ini seringkali berjalan tidak seimbang. Terkadang ketimpangan yang ada atau kurangnya kesiapan menuju kemajuan justru berdampak pada memudarnya nilai-nilai yang ada sebelumnya. Pada dasarnya, kemajuan yang ada seharusnya tidak mengubah pola pikir masyarakat yang memang awalnya terikat dengan nilai dan norma. Di masa sebelum mengenal era digital, moralitas dan santun menjadi dua hal yang selalu dijunjung tinggi oleh semua kalangan. Baik berperilaku kepada orang tua, teman, atau bahkan yang lebih muda. Mereka mampu memposisikan secara tepat dalam lingkungan masyarakat. Namun sadar, saat ini tampaknya moral bukan menjadi hal yang penting, bahkan terkesan diabaikan.

Tidak dapat dipungkiri kemerosotan moral merupakan salah satu permasalahan yang timbul dari adanya kemajuan tersebut. Tentu saja kemerosotan moral menjadi permasalahan yang selalu menyita perhatian berbagai kalangan. Berbicara kotor, bersikap tidak sopan, intoleransi, perilaku bullying, minum-minuman keras sudah dianggap hal yang lumrah bagi mereka yang melakukannya. Ironisnya, kemerosotan moral ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa saja, bahkan sudah menimpa kalangan pelajar sekolah dasar. Ini tentu menjadi perhatian dan pengawasan bagi setiap peran yang terlibat di dalamnya.

Moral merupakan refleksi bagaimana seseorang dalam berucap ataupun bertindak laku. Harga diri manusia sebagai makhluk hidup di muka bumi dapat dilihat melalui moralnya, dengan begitu kedudukan moral disini sangat penting. Dalam prosesnya, tentu moral dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu tempat dalam pembentukan karakter/moral manusia (Nurizka & Rahim, 2020 : 41). Dengan demikian pendidikan mampu menjadi salah satu sektor perubahan menuju generasi emas di masa mendatang.

Zulkarnain dalam (Salsabilah S, A dkk, 2021 : 7165) menyatakan bahwa dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya, pendidikan terbagi menjadi tiga macam yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang didirikan oleh lembaga yang disusun secara sistematis dan terstruktur yang dimulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jenjang pendidikan yang terstruktur namun berada di luar jenjang pendidikan formal. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh dari lingkungan terdekat, seperti halnya keluarga. Dengan begitu, pendidikan mengarahkan insan pada hal yang tidak tahu menjadi tahu, sebelumnya tidak berperilaku baik menjadi baik (Susilo & Isbandiyah, 2019:176) .

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang turut berperan penting dalam upaya peningkatan moral peserta didik. Sekolah tidak hanya berperan dalam mencerdaskan anak-anak bangsa saja, tetapi sekolah juga membantu dalam pembentukan moral. Proses pembelajaran di sekolah idealnya mampu mengembangkan tiga aspek penting, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika hanya satu aspek saja yang dikembangkan semisal aspek kognitif saja, maka hal ini tentu saja akan berdampak pada ketidakseimbangan antara pengetahuan dengan sikap atau keterampilan peserta didik.

Di pendidikan sekolah dasar, moral memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Peserta didik sekolah dasar merupakan bagian dari perubahan yang mana mereka masih dalam tahap perkembangan. Mereka masih sangat rentan dengan lingkungannya. Guru merupakan sosok yang memiliki figur dan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Dengan begitu sangat urgen peran seorang guru dalam membantu mendampingi, membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan dalam pembentukan moral peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis bagaimana peran guru sebagai role model dalam upaya peningkatan moral peserta didik di sekolah dasar. Sehingga diharapkan peserta didik sekolah dasar mampu menjadi generasi yang berprestasi lagi bermoral.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan dalam mendeskripsikan permasalahan mengenai peran guru sebagai role model dalam peningkatan moral peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ialah teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara atau dapat disebut dengan *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mana peneliti melakukan proses komunikasi dengan sumber data dalam rangka menggali data terhadap masalah yang diteliti.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* sering pula disebut *network sampling* atau *chain sampling*. Dalam hal ini, pengambilan informasi dapat diperoleh dari 2 partisipan atau lebih. Subjek dalam penelitian ini ialah guru, baik dari kelas rendah maupun kelas tinggi. Namun dalam penelitian ini, hasil

dari wawancara dua partisipan sudah cukup menyelesaikan permasalahan yang menjadi judul peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti memperoleh hasil bahwasannya peran guru sebagai role model dalam peningkatan moral peserta didik dapat dilihat dari beberapa kegiatan mendasar yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah, yaitu:

Tabel 1. Hasil Wawancara dan Observasi Guru

Kegiatan mendasar yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah
1. Guru datang tepat waktu, bahkan lebih awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
2. Guru membiasakan diri untuk mengucapkan salam ketika memasuki kelas.
3. Guru membiasakan berdoa sebelum melakukan aktivitas, seperti halnya ketika ingin belajar.
4. Guru berinteraksi ataupun menyampaikan materi melalui bahasa yang halus, sopan, serta mudah dipahami.
5. Guru selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.
6. Guru memberikan perhatian atas hal yang dibutuhkan oleh peserta didik. Seperti halnya ketika ada peserta didik yang sakit, guru dapat mengajak peserta didik yang lain untuk menjenguk teman sekelas mereka. Dengan begitu dapat membangun rasa kebersamaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama.
7. Guru bersikap adil tanpa membedakan. Berdasarkan observasi, guru bersikap adil, baik pada peserta didik yang pintar ataupun masih kurang dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga bersikap adil ketika ada salah satu peserta didik yang berbeda agama (minoritas). Kebiasaan tersebut, tentu dapat ditiru oleh peserta didik sehingga mereka mampu menghargai perbedaan yang ada tanpa adanya kerusuhan ataupun perpecahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti memperoleh beberapa hal dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan moral peserta didik sekolah dasar.

Tabel 2. Hasil Wawancara dan Observasi

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan moral peserta didik
1. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru biasanya menyampaikan nilai-nilai kebaikan yang tentunya berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Misalnya dalam pembelajaran IPA dengan bab “Makhluk hidup” maka guru bisa mengaitkan dengan pesan moral agar peserta didik mensyukuri atas apa yang telah dimilikinya. Sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai kebaikan yang ada dalam upaya peningkatan moral mereka.
2. Pihak sekolah mengadakan kegiatan mengaji bersama di setiap hari jumat. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap Jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Biasanya guru dan peserta didik mengaji bersama lalu dilanjutkan dengan penyampaian ceramah oleh guru. Dengan begitu, kegiatan ini turut membantu dalam meningkatkan moral peserta didik sekolah dasar melalui tindakan persuasif.
3. Penyampaian amanat ketika upacara bendera di hari Senin. Ketika sesi amanat dalam upacara, tentunya guru akan memberikan wejangan ataupun nasihat. Melalui amanat yang disampaikan diharapkan mampu membangun semangat menjalani hari untuk bisa lebih baik, dan mampu menanamkan nilai-nilai dari amanat tersebut.
4. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sehingga peserta didik dibangun moralnya melalui adanya kerja sama, interaksi, saling menghargai dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Contohnya pada kegiatan pramuka, dalam kegiatan pramuka peserta didik dilatih sikap kerja samanya, tanggung jawab, disiplin, serta menghargai kakak pembina ataupun teman sebayanya.

Pembahasan

Pada dasarnya, moral seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti halnya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kurangnya perhatian dari keluarga, ataupun orang terdekatnya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan

bagaimana anak itu bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Karena hal ini turut berpengaruh kepada cara anak bersikap juga berbicara.

Dalam mewujudkan kehidupan yang bermoral bagi anak, tentu dibutuhkan strategi yang harus ditempuh bersama-sama. Tidak hanya orang tua yang berperan tetapi guru juga patut membantu dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral dalam lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran guru dapat membangun moral peserta didik melalui pembiasaan terhadap hal-hal baik yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, lalu dilanjutkan dalam kegiatan seperti ekstrakurikuler (Amelia dalam Marsen, C dkk, 2021: 50). Sejalan dengan itu, dalam (Yustriani dkk, 2021:332) menyatakan bahwa Seorang guru dapat memulai pendidikan moral terhadap individu peserta didik secara sederhana seperti hal-hal yang berkaitan dengan nilai kebersihan diri, keuletan dalam belajar, serta disiplin waktu. Sehingga diharapkan melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran, peserta didik mampu menerapkannya juga dalam kehidupan sehari-harinya.

Saat ini guru lebih dikenal dengan istilah pendidik. Djamarah menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan kepada anak/peserta didiknya. Annisa Anita Dewi (dalam Yestiani dkk, 2020 : 42) mengungkapkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didiknya. Berdasarkan pengertian tersebut guru dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, meliputi pemberian bimbingan, bantuan, serta teladan kepada peserta didik dalam proses perkembangannya. Sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi individu yang berguna dan bertanggung jawab bagi masyarakat.

Moralitas berasal dari kata moral. Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin yakni *mores* yang artinya adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup (Latief, 2020 : 59). Kurnia (dalam Ananda, R, 2017 : 20) Moral juga dapat diartikan sebagai penilaian batas baik atau buruknya suatu individu ataupun kelompok. Sejalan dengan itu, Imam Sukardi (dalam Darmadi Hamid, 2020 : 66) menjelaskan bahwasannya moral merupakan suatu karakter yang mencirikan diri seseorang sebagai sesuatu yang baik dalam masyarakat yang dapat dilihat melalui nilai-nilai yang diterapkan bersama. Menurut Sonny Keraf, moral adalah landasan terhadap baik buruknya suatu tindakan manusia dalam lingkungan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral dapat diartikan sebagai baik dan buruk

yang didapatkan umum mengenai perbuatan, sikap, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia, kata moral sama diterjemahkan sebagai susila yang didalamnya memuat makna aturan hati nurani yang membimbing tingkah laku dalam kehidupan. Sehingga berdasarkan beberapa pengertian diatas, moral dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang menjadi dasar baik/buruknya individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, moral turut mempengaruhi cara pandang individu terhadap individu lainnya.

Sinolungan menjelaskan bahwa pengertian peserta didik terbagi menjadi dua, yakni pengertian dalam arti sempit dan luas. Dalam arti luas, peserta didik diartikan sebagai setiap insan yang dalam proses kehidupannya terikat dengan pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan dalam arti sempit peserta didik diartikan sebagai tiap-tiap siswa yang sedang dalam proses belajar di sekolahnya. Dalam hal ini, peserta didik merupakan fokus utama penyelenggaraan suatu pendidikan (Sopandi, 2021). Sehingga guru dapat bekerja secara klasikal dalam mencapai tujuan pendidikan, demi terciptanya insan yang berakhlak, mandiri, dan tanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Udin Syaefudin Sa'ud (dalam Nugraha F, M dkk, 2020 : 10) menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang paling bawah dari sistem pendidikan nasional, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, penyelenggaraan pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, memberikan pengetahuan, serta keterampilan dasar yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang mana peserta didik mengalami berbagai perubahan secara drastis baik dari segi fisik, mental, emosi, motivasi, sosial, sikap dll. Sehingga hal ini tentu berpengaruh pada adanya keragaman karakter peserta didik. Karakter peserta didik dapat diartikan sebagai pola kelakuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari pengalaman dalam lingkungannya. Hal ini dapat dipengaruhi baik dari faktor internal ataupun eksternal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memperoleh hasil bahwasannya anak-anak sekolah dasar masih banyak yang kurang baik dalam hal berbahasa. Terkadang mereka mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak mereka ucapkan bahkan tidak perlu mereka

ketahui. Tidak hanya itu, guru pun seringkali mengingatkan mereka untuk berperilaku baik, seperti tidak jahil dengan temannya, tidak kabur ketika bertemu guru, mengucapkan permisi jika bertemu orang yang lebih dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Buan, Yohana Afliani Ludo. (2020). Guru dan Pendidikan Karakter. Indramayu : Adab.
- Marsen, C., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49-52.
- Darmadi, Hamid. (2020). Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tangerang : An Image.
- Datunsolang, R., Sidik, F., & Erwinsyah, A. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, 2(2), 181-197.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51-62.
- K, Dewi Erlina et al. (2020). Moral yang Mulai Hilang. Madiun : Bayfa Cendikia Indonesia.
- Kandiri, K., & A. A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupeedia_ Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.
- Lickona, Thomas. (2021). Penanaman Disiplin Moral. Bandung : Nusa Media.
- Nada, A. A. R., dkk. (2020). Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan. Yogyakarta : UAD Press.
- Nugraha, M. F., dkk. (2020). Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Tasikmalaya : Edu Publisher.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(1), 38-49.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100-111.
- Rukajat, Ajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Deepublish.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Sopandi, Daden., dan Andina Sopandi. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta : Deepublish.

- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171-180.
- Yustriani, Y., Putri, C. W. S., Herliyana, E. O. S., Jannah, I. N., Putri, T. D. A., & Mahendra, F. W. (2021). Studi Literatur: Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar. *SNHRP*, 330-335.